

Peran Mambaul Ulum dalam Menyebarkan Pendidikan Agama Islam di Surakarta

Muhammad Rizqi Al-Ali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rizqialali@gmail.com

Fatwa Al Mubarak

UIN Raden Mas Said Surakarta

fatwaamrr@gmail.com

Habib Faqihuddin Rifa'i

UIN Raden Mas Said Surakarta

faqifai@gmail.com

Haidar Ali

UIN Raden Mas Said Surakarta

haidarali210603@gmail.com

ABSTRACT

Mambaul Ulum, an Islamic educational institution in Surakarta, has played an important role in spreading Islamic religious education in the city for more than a century. Founded in 1905, Mambaul Ulum has produced many Muslim scholars and intellectuals who have made significant contributions to the development of Islam in Indonesia. This journal aims to discuss the role of Mambaul Ulum in spreading Islamic religious education in Surakarta. This journal is the history and development of mabaul ulum, mabaul ulum educational methods, the role of mabaul ulum in Islamic religious education in Surakarta, the influence of mabaul ulum on society in Surakarta. The research method used in this journal is qualitative research with a historical approach. Data was collected from various sources, including Mambaul Ulum archives, books, journals and previous research results. The data was then analyzed descriptively and interpretively. The research results show that Mambaul Ulum has played an important role in spreading Islamic religious education in Surakarta. This institution has produced many Muslim scholars and intellectuals who have made significant contributions to the development of Islam in Indonesia. Mambaul Ulum has also contributed to the development of Islamic education in Indonesia, by developing an educational curriculum that is modern and relevant to the needs of the times.

Keyword: Mambaul Ulum, Islamic religious education, Surakarta, Indonesia.

ABSTRAK

Mambaul Ulum, sebuah lembaga pendidikan Islam di Surakarta, telah memainkan peran penting dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di kota ini selama lebih dari satu abad. Didirikan pada tahun 1905, Mambaul Ulum telah menghasilkan banyak ulama dan intelektual Muslim yang telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Jurnal ini bertujuan untuk membahas peran Mambaul Ulum dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di Surakarta. Jurnal ini sejarah dan perkembangan mabaul ulum, Metode pendidikan mabaul ulum, peran mabaul ulum dalam pendidikan agama Islam di Surakarta, pengaruh mabaul ulum terhadap masyarakat di Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk arsip Mambaul Ulum, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mambaul Ulum telah memainkan peran penting dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di Surakarta. Lembaga ini telah menghasilkan banyak ulama dan intelektual Muslim yang telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Mambaul Ulum juga telah berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dengan mengembangkan kurikulum pendidikan yang modern dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: Mambaul Ulum, pendidikan agama Islam, Surakarta, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah istilah yang berasal dari dua kata, "pendidikan" dan "Islam", di mana kata kuncinya adalah Islam, yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas bagi kata "pendidikan". Dengan demikian, pendidikan Islam berbeda dari konsep atau model pendidikan yang lain karena karakteristiknya yang islami. Namun, usaha kependidikan yang ideal adalah proses yang terarah dan bertujuan, yang berarti mengarahkan anak didik (manusia) ke tingkat kemampuan terbaiknya. Sementara tujuan usaha kependidikan adalah pembentukan kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Mahsun, 2013).

Mabaul Ulum adalah salah satu institusi pendidikan di Surakarta yang berperan besar dalam menyebarkan pendidikan agama Islam. Sejak didirikan, Mabaul Ulum telah berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum tetapi juga pemahaman agama yang mendalam. Komitmen ini dicapai melalui kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, yang menghasilkan lulusan yang kompeten dalam berbagai bidang tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman (Azra, 1998).

Pendekatan pengajaran yang inklusif dan adaptif adalah kunci keberhasilan Mambaul Ulum dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di Surakarta. Mambaul Ulum menyadari bahwa pendidikan agama harus disampaikan dengan relevan dan kontekstual dalam era modern agar dapat diterima oleh generasi muda yang hidup dalam era teknologi dan informasi. Oleh karena itu, metode pengajaran Mambaul Ulum tidak hanya konvensional, tetapi juga menggunakan teknologi dan media digital untuk menarik minat siswa (Malik, 2014). Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh Mambaul Ulum menunjukkan peran mereka dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di Surakarta. Di luar kelas formal, kegiatan seperti pengajian teratur, hafalan Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan kompetisi keislaman menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa. Selain itu, untuk memberi siswa wawasan yang lebih luas tentang berbagai aspek keislaman, Mambaul Ulum sering mengadakan seminar dan workshop dengan menghadirkan ulama dan pakar agama yang terkenal.

Selain itu, mambaul ulum sering bekerja sama dengan berbagai lembaga dan kelompok keagamaan di Surakarta. Mambaul Ulum dapat memperluas jaringan dan sumber dayanya untuk menyebarkan pendidikan agama Islam melalui kerjasama ini. Kerjasama dengan masjid di sekitar sekolah, misalnya, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti mengisi ceramah dan menjadi imam shalat, serta kegiatan sosial lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agama siswa, tetapi juga membangun moral dan kepedulian sosial (Muhaimin, 2011).

Kontribusi Mambaul Ulum dalam mencetak ulama dan cendekiawan muslim di Surakarta menunjukkan betapa pentingnya peranan dari Mambaul Ulum. Alumni Mambaul Ulum banyak yang menjadi tokoh agama, guru, dan pemimpin di berbagai bidang. Mereka aktif di seluruh Indonesia, termasuk Surakarta. Ini adalah bukti bahwa Mambaul Ulum memiliki kemampuan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi.

Mambaul Ulum juga memainkan peran penting dalam menjaga tradisi keislaman Surakarta. Mambaul Ulum berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman yang autentik dan moderat. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran ideologi radikal yang dapat merusak struktur sosial dan keagamaan masyarakat (Ridwan, 2015). Siswa diajarkan oleh Mambaul Ulum untuk menjadi muslim yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, Mambaul Ulum memainkan peran besar dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di Surakarta. Mambaul Ulum berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan inovatif (Suyadi, 2017). Dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikannya, Mambaul Ulum diharapkan dapat terus menjadi teladan dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya menyebarkan nilai-nilai keislaman di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis yaitu menggunakan library research. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk arsip Mambaul Ulum, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu

PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya Mamba'ul Ulum

Berdirinya lembaga pendidikan Islam Mamba'ul Ulum pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari adanya keikutsertaan Paku Buwana X dalam pendirian Mambaul 'Ulum pada tahun 1905 tidak dapat dipisahkan dari hal tersebut. Setelah berdirinya madrasah Mambaul 'ulum, keberanian Paku Buwana X dalam mendirikan sekolah Islam pada tahun 1905, madrasah ini mendapat pengakuan. Tahun 1905, Staatblad van Nedrland-Indie 1893 menyatakan bahwa ada peraturan yang melarang pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah yang disponsori oleh pemerintah. Islam di lembaga pendidikan yang dijalankan oleh sektor publik dan komersial. Simbol perjuangan jihad Paku Buwana X melawan Belanda adalah Mambaul 'ulum.

Pada hari Ahad, 20 Jumadil Awal tahun Alif 1835 (penanggalan Jawa), pukul 09.00 WIB, Pakubuwana X membangun Mambaul Ulum. Ini bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1905. Kata "sumber ilmu" pada nama Mambaul Ulum menunjukkan bahwa ini adalah lokasi belajar bagi mereka yang haus akan pengetahuan. Selain kontrol ketat pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam dan maraknya pertumbuhan sekolah-sekolah Zending dan Tionghoa, Belanda juga menerapkan kebijakan diskriminatif yang mengharuskan semua guru Islam untuk mendapatkan lisensi sebelum memulai karir mengajar mereka. Peraturan diskriminatif yang mewajibkan semua guru Islam untuk mendapatkan lisensi sebelum menjalankan tugas resminya. Peraturan guru tahun 1905 adalah nama yang diberikan untuk peraturan ini.

Melihat situasi ini, pada tanggal 23 Juli 1905, Pakubuwana X, sebagai panatagama, mendirikan madrasah Mambaul Ulum di Pawestren Masjid Agung Surakarta. Madrasah Mambaul Ulum didirikan pada tahun 1905 dan bertempat di Pawestren Masjid Agung Surakarta. Mambaul Ulum didirikan oleh Paku Buwono X karena beberapa alasan. Yang pertama adalah kedudukan Paku Buwono X sebagai Panatagama, atau pemimpin tertinggi Islam. Sebagai Panatagama, ia menentang rakyatnya untuk memeluk agama selain Islam. Ia keberatan dengan sistem pendidikan yang dikelola zending di wilayah Surakarta. Surakarta. Dengan demikian, salah satu upaya untuk menangkal penyebaran agama Kristen di wilayah Kasunanan Surakarta adalah dengan mendirikan Mambaul Ulum.

Penyebaran agama Kristen di wilayah Kasunanan Surakarta. Yang kedua adalah modernisasi sistem pendidikan Islam. Hasilnya, lembaga ini menjadi cikal bakal berdirinya sekolah Islam pertama di Surakarta yang mengubah lanskap pendidikan Islam. Sekolah di Surakarta, yang mengubah pendidikan Islam dari yang awalnya berupa pesantren menjadi madrasah dan pada

akhirnya menjadi sekolah Islam. Sebagai hasilnya, Mambaul Ulum menawarkan berbagai disiplin ilmu selain kitab-kitab suci Islam, termasuk matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Jawa dan Melayu, dan matematika. Yang ketiga, pemahaman bahwa sumber daya manusia harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan bahwa otoritas dan ahli agama yang kompeten harus tersedia. Yang mengharuskan adanya otoritas dan ahli agama yang kompeten dan berpengetahuan luas di bidangnya. Madrasah Mambaul Ulum berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan akademisi dan pemimpin agama. Penciptaan kader-kader ulama merupakan kebutuhan jangka panjang, sedangkan pemenuhan tenaga ahli agama merupakan kebutuhan jangka pendek (Nuryati, 2010).

Selain tujuan-tujuan tersebut, penentangan simbolis Pakubuwana X terhadap teori Snouck Hurgronje, yang menganjurkan pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan kontrol yang ketat terhadap para penghulu, merupakan alasan lain berdirinya Mambaul Ulum. Pendiriannya dimaksudkan untuk menciptakan kader-kader akademisi yang diperlukan. Terdapat lembaga di bawah Sistem Birokrasi Kasunanan yang menangani masalah keluarga dan keagamaan. masalah keluarga dan keagamaan. Abdi Dalem Surambi dan Abdi Dalem Mutihan bertanggung jawab untuk menjalankan lembaga ini. Abdi Dalem Kapengulon atau Dalem Mutihan. Dibutuhkan tenaga ahli di bidang hukum dan ilmu agama (Islam) untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan. Sunan mendirikan lembaga pendidikan Islam resmi untuk memenuhi tuntutan ini. Selain itu, sulit untuk mencari pengganti seorang ulama yang telah meninggal. Tujuan dari Mambaul 'ulum adalah untuk melatih para pemimpin agama masa depan yang kompeten dan mampu melaksanakan tanggung jawab.

Di Surakarta, pembentukan sekolah Mambaul 'Ulum pada tahun 1905 dan keberadaannya yang terus berlanjut hingga tahun 1945 memainkan peran penting dalam menghasilkan ulama. Tahun 1945 merupakan tahun yang sangat penting dalam perkembangan sekolah ulama di Surakarta, khususnya di lingkungan Kasunanan. Media Belanda menanggapi dan memberikan perhatian yang cukup besar terhadap konsep Mambaul 'ulum. menarik minat dan komentar dari media Belanda. Keberadaan pemerintahan Hindia Belanda akan terancam oleh kecerdasan penduduk pribumi yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Beberapa anggota parlemen menyerukan penyelidikan terhadap keberadaan madrasah Mambaul 'ulum dan eksistensi pemerintah Hindia Belanda (Adnan, 1996).

Sistem pendidikan Mamba'ul Ulum

Madrasah mulai berkembang di bawah pengawasan dan pengarahan yang ketat dari pemerintah Hindia Belanda. Terdapat juga beberapa madrasah yang mendapat pengakuan dari pemerintah meskipun masih setengah, namun hanya sebatas madrasah yang didirikan atas dasar usaha mandiri dari beberapa individu dan kelompok, tanpa dukungan atau otorisasi dari pemerintah. Ada beberapa fase dalam perkembangan sistem pendidikan Mamba'ul Ulum.

1. Fase awal pembentukan Mamba'ul Ulum (1905-1915)

Sistem pendidikan yang diterapkan di Mambaul 'Ulum berorientasi pada Islam. Sistem pendidikan berbasis Islam. Pada intinya, sistem apa pun yang diterapkan di sekolah harus dimodifikasi agar sesuai dengan kerangka pendidikan Belanda, karena segala sesuatu terutama yang berkaitan dengan pendidikan harus diubah sesuai dengan keinginan pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda menggunakan klasifikasi yang diterapkan sebagai kebijakan pendidikan sebagai salah satu cara untuk memecah belah rakyat Indonesia. untuk menimbulkan perpecahan di kalangan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, tata letak dan isi Mambaul'ul Ulum perlu dimodifikasi agar sesuai dengan sistem pendidikan Belanda. Jenjang usia sekolah juga disesuaikan dengan sistem pendidikan Belanda atau pendidikan umum lainnya, karena merupakan lembaga pendidikan formal yang mengontrol penempatan siswa secara tradisional. Dimodifikasi agar sesuai dengan program pendidikan umum lainnya atau sistem pendidikan Belanda.

Paradigma baru pendidikan yang telah diperkenalkan belum pernah diterapkan pada pendidikan Islam. belum pernah diterapkan pada pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika model pendidikan tradisional dipandang asing bagi pendidikan Islam. Hal ini terbukti dari Pembagian kelas di Mambaul'ul Ulum menunjukkan hal ini, karena pendidikan Islam tidak mengenal perbedaan kelas. Pendidikan Islam tidak membedakan kelas sosial. Di Mambaul 'ulum, tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk memungkinkan para siswa untuk "Mempelajari kitab-kitab" pada tingkat pendidikan setinggi mungkin. Untuk dapat tampil pada kaliber ini, tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga tingkat untuk mencapai tingkat kemahiran ini. Perjenjangan ini terjadi secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan sekolah. pertumbuhan lembaga pendidikan. Di setiap tingkat, syahadah (ijazah) diberikan, yang menandakan bahwa siswa telah mencapai tingkat akhir pendidikan dan dianggap telah menyelesaikan bidang kompetensi tertentu (Mulyanto, 2021).

Ketika Mambaul 'Ulum pertama kali didirikan, mata pelajaran difokuskan pada dua bidang studi, secara khusus: 1) Kemahiran membaca Al-Qur'an 2) Ilmu fiqh, fiqh merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk memahami dan menjadi ahli dalam kitab ilmu fiqh. Hal ini didasarkan pada apa yang diwajibkan oleh pemerintah dalam hal agama. Perlu diketahui bahwa ajaran tasawuf yang berhubungan dengan makrifat dilarang. Diizinkan untuk diajarkan. Karena sistem pendidikan resmi masih relatif baru dalam konteks Kasunanan, maka sistem ini dipandang kuno di Indonesia. Beberapa mata pelajaran memberikan deskripsi tentang bagaimana kurikulum Mambaul 'ulum diimplementasikan. Di antara buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

Al-Quran, baik hafalan maupun lagu-lagu (qiraat), Tafsir Al-Quran, Hadist dengan kitab-kitab muslim Jub'adi, 'Umdatul Ahkam, Tauhid dengan kitab-kitab Ushul Jauhar Tauhid, Ushul Kifayatul Awam, Ilmu-ilmu fiqh dengan kitab-kitab Fiqih, Qorib, Fathul Mu'in, Ilmu Tajwid, Ilmu Falaq Wasilatul Tullab, Fallaq Rubu' Mujayyab, Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Berhitung, Bilangan pecahan dan perbandingan, Ilmu bumi, ilmu alam dan Babad Tanah Jawa. Kitab yang dipelajari meliputi Kitab besar seperti, Fathul Mu'in, Tafsir Jalalain, Hadist Bukhari, Muslim dan sebagainya menjadi pelajaran sehari-hari. Bahasa Jawa menjadi bahasa wajib sedangkan pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan kepada kemampuan membaca. Kitab-kitab yang dipakai di Mambaul 'ulum: Al-'Awamiil (nazam oleh Ahmad Nahrawi dan

natsar oleh Ahmad dan Jurjani), Ajrumah, 'Umrihi (nazam), Alfiah, Bina, 'Izzi, Masqud, Kailani, Ibnu'Aqil, Asymuni, Fathul Qarib, FathulMu'in, Fathul-Wahhab, Almahalli, Maqudi, Jauhar Maqnun, 'Uqudul-Juman, Takhis, Sullam, Idlahul-Mubham, Baiquniah, Hadits Arba'in, Bulughul Maram, Hadits Muslim, Hadits Buchari, Tafsir Jalalain, Badlawi Waraqat.

2. Fase perkembangan Mamba'ul Ulum (1915-1945)

Mambaul 'ulum direorganisasi dan direvitalisasi pada tahun 1916 dengan menawarkan kelas I hingga XI, dengan program pendidikan sebelas tahun. Berbeda dengan sekolah berasrama, pesantren, atau pengajian yang mengabaikan perbedaan kelas: Pendidikan Mambaul'ul Ulum terstruktur dalam kelas-kelas karena disesuaikan dengan sistem pendidikan Barat. Sebelas tingkatan dalam sistem pendidikan Barat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian 1 kelas I-IV, termasuk bagian Ibtidaiyah
- b. Bagian 2 kelas V-VIII, termasuk bagian Wustha
- c. Bagian 3 kelas IX-XI, termasuk bagian Ngulya.

Masing-masing jenjang tersebut merupakan terminal tingkat pendidikan yang dipandang memiliki kelengkapan dalam tingkat keahlian tertentu. Untuk itu pada tiap jenjang diberi Syahadah (ijazah) tersendiri (Ardani, 2007).

Di tingkat Ibtidaiyah dan Wustha, strategi pengajaran sering kali menggunakan metode hafalan, ceramah, dan tanya jawab yang didukung oleh alat bantu pengajaran seperti papan tulis, ilustrasi, dan lain-lain. Namun, di tingkat Ulya, penugasan diberikan agar para murid mempelajari bagian tertentu dari kitab yang harus mereka baca di depan guru. Di kelas XI, seorang instruktur senior memimpin pendekatan percakapan selama periode ketika siswa diminta untuk membaca di depan guru. Seorang instruktur senior memimpin pendekatan diskusi untuk kelas XI. Dengan demikian, siswa diinstruksikan untuk mempelajari materi buku yang telah ditentukan oleh kurikulum. Selanjutnya, siswa diwajibkan untuk menyelesaikan praktikum ilmu falaq dalam materi Ta'dil dan Takwim, serta menghitung waktu salat dan awal Ramadhan. Serta menentukan jam salat, awal Ramadhan, Idul Fitri, dan gerhana bulan dan matahari. Seluruh kitab yang sedang diajarkan diperiksa.

Perubahan tingkat kelas Mambaul 'Ulum menunjukkan bahwa sekolah ini mengalami kemajuan pada tahun 1932. Kelas dimulai pada tingkat Ibtidaiyah pada 21 November 1932, dan dari sana ke tingkat Wustha dan kemudian tingkat Ngulya, dan akhirnya mencapai tingkat Ibtidaiyah. Tingkat Wustha terdiri dari kelas Va, Vb, VIa, dan VIb; tingkat Ulya terdiri dari kelas VIIa, VIIb, dan VIIc; dan tingkat Ibtidaiyah terdiri dari kelas I, II, III, dan IV. Selain itu, kelas I sampai dengan kelas XI merupakan jenjang kelas baru di Mambaul'ulum, sesuai dengan Surat Keputusan No. 1 C/5/II, tertanggal 20 Januari 1937 (Ardani, 1983).

Dari sejumlah mata pelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bidang studi dengan kriteria sebagai berikut:

a. Ilmu-ilmu Pokok

- 1) Membaca Al Qur'an : Meliputi hafalan, belajar alif ba'ta', Tajwid, baca Al Qur'an, dengan teliti, berlagu, Qiraat Tujuh.
- 2) Tafsir Al Qur'an : Jalalain
- 3) Hadits : Muslimin
- 4) Fiqih :Safinah, Abu Syuja, Sittin, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, juga Al-Muhazab.
- 5) Ushul Fiqih : Waraqat, Irsyadul Fuhul
- 6) Tauhid : Sifat Dua puluh hafalan, Ummul Barahin, Kitab Hududhi, Jauhar Tauhid, Kifayatul awam, Syarah sanusiah.
- 7) Akhlak : Berupa akhlak tasawuf dengan kitab Adzikiyah yang diintegrasikan dengan Kitab Fathul Mu'in

b. Ilmu Bantu

- 1) Bahasa Arab :Ilmu Sorof, Nahwu, Ilmu Bayan, Badi' ma'ani Ilmu arudil
- 2) Ilmu Falak :Wasilatutlulab, Rubu' Majayyab, menghitung Gerhana secara Ta'dil maupun Taqwin
- 3) Berhitung :Mengenal angka, Berhitung bilangan, pecahan, perbandingan,
- 4) Ilmu ukuran : Tentang Takaran dan timbangan
- 5) Ilmu Rupa : Ilmu Rasam (menggambar dan menulis)
- 6) Ilmu Manthiq : Berbentuk Nadzam (Syair)
- 7) Al-Jabar : Mengenai Akar dan Logaritma
- 8) Ilmu Pendidikan : Ta'limul mata'allim, adabul Fataa
- 9) Bahasa : Jawa, Melayu, dan Arab (Mufradat)
- 10) Tarich Islam : Zaman Nabi, Khulafauraasyiddin

Mata Pelajaran yang diberikan di kelas I-IV:

- a. Al-Qur'an :Tohaj, Tajwid, membaca dengan baik, menghafal Juz 'amma.
- b. Fiqih : Safinatunnajat, Abi Syuja' (matan taqrib).
- c. Tauhid :Tijan Dorori, (Ummul Barohin), Aqidatul awam.
- d. Nahwu : Awamil, Jumuniah
- e. Shorof : Tashrif, Matan Bina, Izi.
- f. Berhitung : Tambah, Kurang, Bagi.
- g. Bahasa : Jawa, Melayu dan Arab

Mata Pelajaran yang diberikan di Kelas V-VIII

- a. Fiqih : Fathul Qorib, Fathul Mu'in
- b. Tauhid : Hudi-Hudi, Kifayatul Awam
- c. Nahwu : Imrithi, Alifiyah Ibnu Malik

- d. Shorof : Masqud, Nadhom
- e. Badi dan Bayan : Jauhar dan Makmun dan Arudil
- f. Ilmu Rupa : Ilmu Rasam
- g. Ilmu Ukuran : Takaran dan timbangan
- h. Pendidikan dan Pengajaran : Ta'limul Muta'alim
- i. Akhlak : Adzikiyaa (tasawuf akhlak)

Mata Pelajaran yang diberikan di Kelas IX-XI

- a. Tafsir : Jalalain
- b. Hadits : Muslim
- c. Fiqih :Fathul Wahhab kemudian berubah Muhaqqab.
- d. Ushul Fiqih :Waraqat, Irsyadul Fuhul
- e. Tauhid :Uqudul Juman
- f. Ilmu Falaq :Rubu'Mujayyab,Wasilatullab, Risalatun Nayirin.
- g. Al Jabar :Akar dan Logaritma (untuk membantu pelajaran ilmu Falaq)
- h. Pendidikan : At-Tarbiyyah wat' Ta'lim, Abdul Fataa.

3. Fase kemunduran Mamba'ul Ulum (1945)

Madrasah Mambaul 'ulum yang ditutup kemudian berubah menjadi MadrasahTsanawiyah Negeri (MTSN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN II) kemudian dilaksanakan dalam tiga tingkat, yaitu tingkat dasar 6 tahun (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah pertama 3 tahun (Madrasah Tsanawiyah), dan tingkat menengah atas 3 tahun (Madrasah Aliyah). Dalam peraturan ini disebutkan bahwa di ketiga tingkat madrasah tersebut minimal harus mengajarkan tiga mata pelajaran akademik yang diajarkan di sekolah umum dan mengikuti standar kurikulum Departemen Agama (Ardani, 1983).

Peran Mambaul Ulum terhadap Pendidikan Agama Islam di Surakarta

Pakubuwana X membuka Madrasah Mambaul Ulum, disambut dengan respon besar umat Islam. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah siswa Islam yang belajar di Mambaul Ulum. Sekitar tahun 1925, kelas sore ditutup untuk mengatasi masalah ini. Jadi, ada sekitar 700 siswa yang belajar pagi dan sore. Pondok Pesantren Jamsaren digunakan sebagai tempat tinggal siswa karena banyaknya. Madrasah Mambaul Ulum juga dibuka di berbagai kabupaten di bawah kekuasaan Pakubuwana X sampai kelas IV. Setelah kelas IV selesai, siswa melanjutkan ke Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta. Klaten, Sragen, Boyolali, Wonogiri, Surakarta, Kartasura, dan Sukoharjo adalah beberapa daerah di mana sekolah Mambaul Ulum dibuka (Nuryati, 2010).

Pembukaan pesantren Jamsaren menciptakan semangat baru untuk pendidikan Islam di Surakarta. Selain itu, setelah hampir 75 tahun (1830–1905) vakum, para kiai dan muridnya terlibat dalam perang Diponegoro. Pembukaan Pesantren tidak hanya mendorong kembali pendidikan Islam di Surakarta secara khusus, tetapi juga menumbuhkan dorongan untuk belajar agama Islam di kota tersebut. Pakubuwana X mendirikan masjid di daerah-daerah

tersebut. Masjid-masjid ini digunakan untuk mengajarkan umat Islam di wilayah Surakarta baca tulis Al Qur'an selain digunakan sebagai tempat ibadah dan berbagai peringatan hari besar Islam. Masjid Pujosono adalah salah satu dari banyak masjid yang dibangun pada masa Pakubuwana X. Yang lainnya didirikan di luar keraton, seperti Suronatan, Pengging, Boyolali, Manang, Kedung Gudel, dan Langenharjo (Mulyanto, 2021).

Pendidikan bagi abdi dalem Pamethakan dan keturunannya terus dididik untuk memahami Islam. Hasil pendidikan tersebut dijadikan standar sebagai perilaku anggota masyarakat yang lain. Para abdi dalem tersebut kemudian menjadi sumber daya dalam semua aktivitas keagamaan yang diadakan di dalam keraton. Mereka juga berfungsi sebagai individu-individu yang menjadi teladan dalam perilakunya bagi masyarakat secara luas

Tafsir Anom V berperan mengajarkan dan memberi pengetahuan tentang agama Islam kepada Pakubuwana X. Pada masa Pakubuwana X, syiar Islam berkembang dengan baik. Di antara upaya tersebut adalah mengadakan pengajian secara rutin setiap tanggal 15 bulan Purnama (Qomariyah). Pengajian tersebut diisi oleh para ulama yang didatangkan dari berbagai daerah. Berbagai hasil ceramah dari berbagai ulama tersebut kemudian ditulis dan dijadikan sebagai majalah yang kemudian dibagikan kepada jamaah pengajian selanjutnya.

Selama bertahun-tahun, abdi dalem Pamethakan dan keturunannya menerima pendidikan Islam. Hasil pendidikan digunakan sebagai standar untuk bagaimana orang lain dalam masyarakat berperilaku. Para abdi dalem kemudian berperan dalam semua acara keagamaan keraton. Selain itu, mereka berfungsi sebagai contoh bagi masyarakat secara keseluruhan dengan bertindak sebagai individu yang baik. Syiar Islam berkembang dengan baik selama masa Pakubuwana X. Ini disebabkan oleh peran tafsir Anom V dalam mengajarkan dan memberi pengetahuan tentang agama Islam kepadanya. Ada upaya untuk mengadakan pengajian rutin setiap tanggal 15 bulan Purnama (Qomariyah). Para ulama dari berbagai daerah hadir dalam pengajian tersebut. Setelah itu, sejumlah ceramah dari berbagai ulama ditulis dan dibuat menjadi majalah, yang kemudian dibagikan kepada jamaah pengajian selanjutnya. Majalah tersebut diberi nama Hudaya yang berarti petunjuk dari Allah (Nuryati, 2010).

Di sisi lain, ijazah yang diberikan Mambaul Ulum menjadikan gelarnya sebagai ukuran kemampuan keilmuan dan akhlak para ulama keraton pada masa itu. Mereka yang mengajarkan agama Islam kepada orang-orang di Surakarta. Alumni Mambaul Ulum dan Pesantren Jamsaren memberikan pendidikan rumah-rumah. Setelah lulus, dia bekerja sebagai guru madrasah, kiai pesantren, pejabat pemerintah, penghulu hakim, kepala pengadilan agama, pejabat-pejabat tinggi di kementerian, dan banyak lagi (Nuryati, 2010).

Tafsir Anom V mendirikan sekolah agama di rumahnya sendiri atau di langgar. Tafsir Anom V juga membuka sekolah di pendoponya dan membangun bangunan sekolah di sebelah timur rumahnya (sekarang TK NDM Kauman). Saat itu, sekolah hanya tersedia untuk orang-orang miskin (kaum dhuafa) yang ingin belajar. Kesadaran agama dan belajar yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari Mambaul Ulum yang menghasilkan lulusan-lulusan yang cukup dan mampu mengembangkan anak didiknya dengan pengetahuan yang mereka peroleh. Mereka mahir

membaca, mensyarah, dan mensyarah kitab fiqh, nahwu, hadits, tauhid, dan shorof. Penguasaan terhadap kitab-kitab ini memungkinkan murid-muridnya untuk menerima semangat ajaran Islam secara keseluruhan, yang kemudian dikembangkan secara pribadi oleh masing-masing alumni tersebut.

Tumbuhnya kesadaran beragama tinggi dipengaruhi oleh kesadaran penguasaan ilmu agama yang baik. Para alumni memiliki kemampuan untuk memahami semangat ajaran Islam, mengembangkan moralitas, dan memahami bahwa pelajaran yang mereka pelajari harus digunakan untuk diamalkan dalam hidup. Dengan menguasai kitab-kitab tersebut, mereka akan memahami bahwa akhlak mereka akan meningkat, serta rasa taat dan takwa mereka kepada Allah (Mulyanto, 2021).

Kualitas lulusan yang baik tersebut menjadikan mereka mudah diterima masyarakat untuk mengajarkan Islam di antara mereka. Bahkan masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi. Mereka juga menjadi mubalig, guru, dan penyuluh agama setelah mendirikan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren. Dalam "Santri dan Abangan di Jawa", Siti Nurhayati mengatakan bahwa ciri keagamaan Islam semakin kuat saat pendidikan agama di Surakarta di masa Pakubuwana X meningkat. Aturan kesetiaan sangat ditekankan, dan karya seni dan kebudayaan Islam diberikan dan diajarkan kepada rakyatnya. Pada awalnya, rakyat dapat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di Keraton Kasunanan, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan keraton. Penghulu Keraton mengajarkan salat, puasa, serta menjalankan rukun Islam, kewajiban untuk mengislamkan anak laki-laki dan pendidikan tentang agama. Kondisi keagamaan pada masa ini berkembang dan maju. Dengan berlandaskan Al Qur'an dan Hadits, para ulama menyusun syariat yang merupakan hukum Islam (Nuryati, 2010).

Tersedianya guru agama Islam adalah dampak langsung dari pendidikan Mambaul Ulum dan Pesantren Jamsaren. Ini secara otomatis memengaruhi syiar Islam di wilayah Surakarta. Pakubuwana X meminta agar khotbah Jumat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Arab, setelah sebelumnya diterjemahkan hanya dalam bahasa Arab. Pada tanggal 27 Sura tahun Dal 1832 Jawa, dipasang pengeras suara dan disiarkan langsung oleh radio SRI (Siaran Radio Indonesia) milik Kasunanan, dengan penyiar terkenal R.M. Moelyadi Joyomartono.

Pengajian-pengajian digalakkan. Ada yang dilakukan secara teratur setiap tanggal 15 bulan Purnama (Qomariyah). Para ulama dari berbagai tempat berpartisipasi dalam pengajian tersebut. Selanjutnya, sejumlah ceramah dari berbagai ulama ditulis dan dibuat menjadi majalah, yang dibagikan kepada jamaah pengajian berikutnya. Majalah itu disebut Hudaya, yang berarti petunjuk dari Allah. Kemajuan di bidang pendidikan secara langsung berdampak pada semaraknya syiar Islam di daerah Surakarta. Orang-orang belajar membaca Al Qur'an di masjid-masjid. Guru-guru yang lulus dari Mambaul Ulum dan Pesantren Jamsaren dianggap mampu mengajarkan ilmu agama, menjadikan mereka kepercayaan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai masalah keagamaan. Semakin berkembangnya syiar Islam di Surakarta, dengan Kauman sebagai pusat ulama yang mengajar dan menyebarkan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, sekolah Islam dan acara-acara besar Islam di Kauman sampai tahun 1930 terus berlangsung dan masih eksis. Kegiatan pengajian diselenggarakan ulama-ulama lulusan Mambaul Ulum yang

berlangsung di Kauman seperti pengajian di Langgar Winongan, Langgar Gontoran dan Langgar Sememen

Dalam pengamalan Islam di kota- kota dan desa-desa Surakarta, mengalami perkembangan dan kemajuan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah orang yang melakukan salat berjamaah di Masjid Agung, seperti pada hari Jumat, Dhuhur, dan Ashar. Peningkatan jumlah jamaah ini disebabkan oleh daya tarik murid-murid Madrasah Mambaul Ulum untuk melakukan salat berjamaah di Masjid Agung pada waktu Dhuhur dan Ashar, yang mendorong masyarakat untuk mengikuti salat berjamaah di masjid tersebut (Nuryati, 2010).

Pengaruh Mabaul Ulum Terhadap Masyarakat Surakarta

Kontribusi dalam Pembentukan Generasi Muda Muslim

Mabaul Ulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Surakarta, terutama dalam pembentukan generasi muda Muslim yang berakhlak dan berpendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Surakarta, Mabaul Ulum telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikannya. Melalui pendekatan ini, para siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum tetapi juga dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam. Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua. Ini membantu membentuk karakter mereka sehingga menjadi individu yang taat beragama dan memiliki moral yang tinggi (Ainiyah, 2013).

Mabaul Ulum juga memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi kepemimpinan di kalangan generasi muda. Melalui berbagai organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, berorganisasi, dan bekerja sama dalam tim (Hamzah, 2021). Pengalaman ini sangat berharga bagi mereka karena memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan. Dengan demikian, Mabaul Ulum tidak hanya mencetak generasi yang religius tetapi juga generasi yang siap menjadi pemimpin di berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan islam yang diajarkan oleh Mabaul Ulum dalam membentuk generasi muda muslim yang berpendidikan sangat berpengaruh sekali. tujuan umum Pendidikan Islam lebih bersifat realistik dan empiris, yang berfungsi sebagai arah untuk perubahan sikap, perilaku, tingkah laku dan kepribadian individu, sehingga dapat menciptakan dirinya menjadi manusia yang insan kamil (Nurhaliza & Siregar, 2020). Secara keseluruhan, kontribusi Mabaul Ulum terhadap masyarakat Surakarta dalam pembentukan generasi muda Muslim sangatlah besar. Hasilnya adalah generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, yang siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat Surakarta dan umat Islam secara keseluruhan.

Hubungan dengan Lembaga Pendidikan lain

Mabaul Ulum sangat mempengaruhi masyarakat Surakarta, terutama melalui hubungannya dengan berbagai lembaga. Kerjasama dengan institusi pendidikan lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, memungkinkan Mabaul Ulum untuk mengadopsi metode pendidikan terbaik dan berinovasi dalam pengajaran. Selain itu, kolaborasi ini meningkatkan kurikulum Mabaul Ulum dengan menambahkan berbagai perspektif baru yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, Mabaul Ulum sering berkolaborasi dengan organisasi sosial dan kemanusiaan. Siswa-siswi Mabaul Ulum sering bekerja sama dan terlibat dalam bakti sosial, kampanye kesehatan, dan program lingkungan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini meningkatkan kepedulian sosial siswa. Ini juga meningkatkan hubungan antara Mabaul Ulum dan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas dan terjalannya suatu komunikasi yang baik antara lembaga dan masyarakat maka, hubungan masyarakat dan sekolah menjadi kebutuhan bersama. Program sekolah dan kegiatan di lembaga yang bersangkutan memerlukan dukungan dari masyarakat setempat (Afkarina, 2018). Hubungan yang kuat dengan lembaga pemerintah dan swasta adalah bagian penting dari keberhasilan Mabaul Ulum. Ini memberi mereka kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang berguna dan mempersiapkan mereka untuk masuk ke dunia kerja.

Secara keseluruhan, hubungan Mabaul Ulum dengan berbagai lembaga memperkuat pengaruhnya terhadap masyarakat Surakarta. Kolaborasi dengan institusi pendidikan, lembaga sosial, dan sektor pemerintah dan swasta tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Mabaul Ulum, tetapi juga berdampak lebih besar pada masyarakat secara keseluruhan. Melalui berbagai bentuk kolaborasi ini, Mabaul Ulum berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang aktif berkontribusi pada kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Surakarta.

Dampak Sosial dan Keagamaan di Masyarakat

Masyarakat Surakarta sangat dipengaruhi oleh Mabaul Ulum dalam hal sosial dan keagamaan. Mabaul Ulum, lembaga pendidikan Islam terkemuka, telah menjadi pusat pembinaan generasi muda yang berpengetahuan luas dan sadar sosial. Mabaul Ulum berhasil menghasilkan orang yang peduli terhadap lingkungan sosialnya melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler. Mabaul Ulum memiliki banyak efek sosial. Selain kegiatan amalnya, lembaga ini aktif berkontribusi pada toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Surakarta. Gagasan Buya Syafii Ma'arif. Beliau menyatakan dalam pandangannya, dialog antar umat beragama dapat berlangsung secara baik dan produktif jika masing-masing pihak rela menerima berbagai latar belakang identitas yang ada. Untuk ini, Syafii Ma'arif mengusulkan sebuah filosofi dialog yang tersimpul dalam kalimat, bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan (Alhasany, 2022). Melalui berbagai kegiatan lintas budaya dan dialog antaragama, Mabaul Ulum mendorong Masyarakat untuk memahami perbedaan.hal ini yang menjadikan mabaul ulum memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di wilayah Masyarakat Surakarta.

Masyarakat Surakarta memperoleh nilai-nilai Islam dari mabaul ulum. Melalui pendidikan agama yang menyeluruh dan program keagamaan seperti pengajian teratur, peringatan hari besar Islam, dan lomba keagamaan, lembaga ini menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat pada generasi muda. Melalui berbagai program dan inisiatifnya, lembaga ini menghasilkan generasi yang peduli sosial, berakhlak mulia, dan taat beragama. Efektivitas ini tidak hanya dirasakan oleh siswa dan keluarga mereka, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, membantu menciptakan lingkungan yang religius, tanggung jawab, dan harmonis. Mabaul ulum membantu masyarakat Surakarta dengan banyak hal.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam Mamba'ul Ulum, didirikan oleh Pakubuwana X pada 23 Juli 1905, merupakan simbol perlawanan terhadap kolonial Belanda dan upaya memajukan pendidikan Islam di Surakarta. Nama "Mambaul Ulum" berarti "sumber ilmu", mencerminkan tujuan lembaga ini sebagai pusat pembelajaran. Lembaga ini menolak dominasi sekolah Zending dan Tionghoa serta peraturan kolonial yang mendiskriminasi guru-guru Islam. Kurikulum Mamba'ul Ulum mencakup studi Islam seperti Al-Qur'an, Fiqih, dan Hadits, serta mata pelajaran umum seperti matematika dan ilmu alam. Dari 1905 hingga 1945, lembaga ini berkembang pesat dengan metode pengajaran modern dan klasifikasi jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan sistem Barat. Namun, setelah 1945, Mamba'ul Ulum mengalami kemunduran dan berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri.

Pengaruh Mambaul Ulum; 1)Pembentukan Generasi Muda: Mambaul Ulum berperan penting dalam membentuk generasi muda Muslim yang berakhlak dan berpendidikan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum. Pendidikan karakter dan kepemimpinan siswa dikembangkan melalui organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. 2)Hubungan dengan Lembaga Lain: Mambaul Ulum menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan pemerintah, memungkinkan adopsi metode pendidikan terbaik dan inovasi serta meningkatkan kepedulian sosial siswa. 3)Dampak Sosial dan Keagamaan: Mambaul Ulum berpengaruh besar dalam bidang sosial dan keagamaan, mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui dialog lintas budaya dan antaragama. Program dan kegiatan keagamaannya menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat, menciptakan lingkungan religius dan harmonis.

BIBLIOGRAFI

- Aini, Zamratul. (2023). "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Di Rumah Tahfidz Hidayatullah Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya", Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 5 No. 3.
- Ali Mahsun, 'PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis', Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 8.2 (2013), doi:10.21274/epis.2013.8.2.259-278.

- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* / Prof.Dr.Azyumardi Azra,M.A., Cet, 1 (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998).
- F Malik, 'Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia', Bandung: Remaja Rosdakarya., 2014.
- A. Muhaimin, 'Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', Bandung: Remaja Rosdakarya., 2011.
- H.A. Basit Adnan, 'Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Surakarta', *Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Surakarta*. Yayasan Mardikintoko., 1996.
- Mulyanto Mulyanto and others, 'Kebijakan Pendidikan Pakubuwana X Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Surakarta Tahun 1893-1939', Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10.1 (2021), p. 1, doi:10.32832/tadibuna.v10i1.1977.
- Mohammad Robith Alhasany, 'Peran Pemuda Taretan Sadere Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Inklusif Pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Kabupaten Jember', *Muslim Heritage*, 7.1 (2022), pp. 141–62, doi:10.21154/muslimheritage.v7i1.3554.
- M. Ardani, 'Peran Karaton Dalam Pengembangan Budaya Dan Pendidikan Islam.', *Dalam Peran Karaton Dalam Pengembangan Islam*, 2007.
- M. Ardani, 'Agama Dan Perubahan Sosial Di Indonesia: Mamba'ul Ulum Kasunanan', *Surakarta 1905-1942, Studi Kasus.*, 1983.
- Nur Ainiyah, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), pp. 25–38.
- Nur Izza Afkarina, 'Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan', *E-Jurnal UIN (Universitas Islam Negeri) Alauddin Makassar JURNAL IDAARAH*, Volume 2.Issue 1 (2018).
- M. Ridwan, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi', Yogyakarta: Pustaka Belajar., 2015.
- Siti Nurhaliza and Ihsan Sufika Siregar, 'Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020), pp. 89–106, doi:10.53802/fitrah.v1i1.10.
- S. Suyadi, 'Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Global', Malang: UIN-Malang Press., 2017.
- S Nuryati, *Mambaul 'Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan Dan Syiar Islam (Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945*, 2010 <<http://eprints.uns.ac.id/521/>>.

Yusof Hamzah, 'Social Responsibility and Civic Engagement Among Muslim Youth: The Role of Islamic Education', Journal of Social Science and Islamic Studies, Volume 5.Issue 3 (2021).